

EDITORIAL

ATRIUM: Jurnal Arsitektur edisi Mei 2019 ini memuat beberapa artikel hasil penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan suatu metode tentulah berkait erat dengan persoalan atau substansi penelitiannya. Beberapa penelitian yang menggunakan perspektif dan metode sejenis ini dikelompokkan agar jurnal ini lebih mudah diikuti. Dengan memanfaatkan alat ukur yang tersedia, Muh. Awaluddin Hamdy, Nurul Jamala, Ramli Rahim, Baharuddin Hamzah, Rosady Mulyadi, dan Asniawaty Kusno, mereka mengukur intensitas cahaya alami pada ruang-ruang kuliah di Universitas Hasanuddin. Mereka berkesimpulan bahwa rancangan fasade bangunan tidak hanya dirancang untuk kepentingan estetika, namun juga mempengaruhi kualitas iluminasi ruang-ruang di dalam bangunannya.

Kembali masalah suhu ruangan kelas menarik minat M. Irham Nurputra, Rosady Mulyadi dan Muhammad Taufik Ishak untuk dicari hubungannya dengan luas lantai dan jumlah pemakai. Sebagaimana kita tahu, jumlah penghuni dan dimensi ruang berpengaruh pada tinggi-rendahnya suhu ruangan. Dari hasil penelitian ini, para peneliti mengkonfirmasi hipotesis tadi bahwa dengan penambahan jumlah pengguna di ruang kelas akan meningkatkan nilai temperatur.

Tiga artikel berikutnya memberi perhatian pada masalah perkotaan. Yang pertama adalah dari Tutus Setiawan, Gunawan Tanuwidjaja dan Mohammad Ali Muhaidhori. Masalah bagi tunanetra dalam menghayati ruang adalah kemampuannya yang terbatas dalam berorientasi. Penelitian mereka mengajukan suatu model alat yang membantu tunanetra meningkatkan kemampuannya dalam berorientasi dalam ruang. Model ini dapat diakses oleh siswa tunanetra, tunanetra total dan *low vision*, dengan dilengkapi berbagai informasi seperti suara, aksara braille, warna kontras dan tanda sentuhan untuk instruksi penuntun suara bagi siswa tunanetra. Yang bisa dikembangkan dari penelitian mereka ini adalah penerapannya pada ruang yang lebih luas, yakni ruang kota.

Artikel berikut adalah dari Yoseph Liem dan Rilia Rigina Mahagarmitha, yang meneliti perkembangan kota Kupang, khususnya setelah terjadinya perubahan kawasan pesisir dari ruang publik menjadi kawasan komersial. Isu perebutan ruang kota di Indonesia tidak hanya pada pemanfaatan ruang saja, namun juga pada hilangnya habitat pembentuk kota atau ruang kota. Dalam laporan mereka yang berjudul “Habitat Perkotaan di Kota Kupang” nampak bahwa desain selalu terlambat dibandingkan dengan eksekusi di lapangan yang lebih tanggap terhadap kondisi mutakhir.

Kristiana Bebbe dan Yuliana Bhara Mberu melihat kondisi kumuh di permukiman suku Bajau di kawasan Wuring, kabupaten Sikka. Penelitian mereka yang dilaporkan di sini dengan judul “Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Wuring, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur” dilakukan dengan mengidentifikasi lokasi dan melakukan evaluasi titik-titik lokasi kumuh. Temuan yang bisa dirumuskan menurut penelitian lapangan mereka, kekumuhan ini berbanding lurus dengan status penggunaan lahan yang ilegal.

Annajma Nurul Wika dan Nurul Jamala dalam laporan penelitian yang berjudul “Intensitas Pencahayaan Alami pada Ruang Pertemuan di Gedung COT, Fakultas Teknik Gowa, Universitas Hasanuddin” menggunakan alat ukur lux meter untuk memetakan intensitas cahaya alami di ruang pertemuan gedung COT Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Temuan mereka menyatakan bahwa besarnya intensitas cahaya alami di luar bangunan dengan

kondisi langit apapun sangat berpengaruh terhadap pencahayaan alami yang masuk ke bangunan. Semakin besar intensitas cahaya luar bangunan, maka semakin besar pula pencahayaan yang masuk ke bangunan.

Selamat untuk para peneliti, dan selamat membaca!

Salam,

Dewan Redaksi